

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Warga Lanjut Usia: Studi Kasus Di Pusat Pelayanan Sosial Lansia

*Fitriani Sholekah¹⁾, Iskim Luthfa¹⁾, Mohammad Aspihan¹⁾

¹⁾Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Correspondence author: Fitriani Sholekah, fitrianisholekah@std.unissula.ac.id, Semarang, Indonesia

Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk usia lanjut sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Hal ini membawa beberapa masalah kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi fisik yang menentukan kualitas hidup lansia adalah seringnya terjatuh, yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan dan memperlambat pergerakan. Bantuan sosial adalah salah satu dari beberapa elemen yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Peningkatan kualitas hidup lansia sangat bergantung pada dukungan sosial. Dari lingkungan sekitar, dukungan ini terdiri dari elemen instrumental, informasi, emosional, dan penghargaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki, di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia, korelasi antara bantuan sosial dan kualitas hidup lansia. Metode penelitian cross-sectional diterapkan. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel penelitian, dengan total responden sebanyak 95 orang. Kuesioner kualitas hidup menggunakan WHOQOL-OLD, sedangkan kuesioner dukungan sosial menggunakan MSPSS. Uji Rank Spearman membantu untuk memeriksa data. Menurut hasil survei ini, antara 75 dan 90 tiga puluh orang (31,6%) dan 61 orang (64,2%) adalah perempuan. Dengan nilai p-value sebesar 0,000, koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,529. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan, semakin tinggi pula kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Kualitas Hidup; Lansia

Abstract

The rise in old population exactly corresponds with the rise in life expectancy. This brings to several physical, psychological, and social health issues. The physical state that defines senior people's quality of life is one of frequent falls, which can cause sight problems and slow down of movement. Social assistance is one of the several elements influencing the quality of life for the elderly. Improving the quality of life for the elderly depends on social support in major part. From the surroundings, this support consists in instrumental, informational, emotional, and appreciative elements. This study aimed to investigate, at the old Social Service Center, the correlation between social assistance and the quality of life of the old. Cross-sectional research method was applied. Purposive sampling was used to gather the research sample—there were 95 responders overall. Whereas the quality of life questionnaire employed WHOQOL-OLD, the social support questionnaire used MSPSS. The Spearman Rank Test helped to examine the data. According to the results of this survey, between 75 and 90 thirty persons (31.6%) and 61 people (64.2%) were women. With a p-value of 0.000 the correlation coefficient came out to be 0.529. Higher degrees of social support translate into greater quality of living for senior citizens housed in social care facilities.

Keywords: Social Support; Quality of Life; Elderly

PENDAHULUAN

Peningkatan usia harapan hidup (UHH) berkontribusi pada bertambahnya jumlah lansia secara global, termasuk di Indonesia. Fenomena penuaan populasi ini merupakan hasil dari kemajuan dalam bidang kesehatan, perbaikan gizi, serta peningkatan taraf hidup masyarakat secara umum. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2045, sekitar 19,9% populasi Indonesia akan berusia lanjut, yang menggambarkan transisi demografi yang signifikan dalam waktu kurang dari tiga dekade ke depan. Di Kota Semarang, lansia mencakup 9% dari total populasi, dengan tren yang terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2022). Peningkatan jumlah lansia ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang kesehatan dan sosial. Pertumbuhan populasi lansia yang pesat ini menuntut adanya perhatian khusus dan strategi komprehensif untuk memenuhi kebutuhan mereka yang semakin kompleks.

Lansia rentan mengalami berbagai permasalahan kesehatan, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Secara fisik, mereka lebih berisiko mengalami kelelahan, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta keterbatasan gerak yang dapat menurunkan kualitas hidup (Ariyanto et al., 2020). Karena penurunan fungsi organ tubuh yang disebabkan oleh penuaan normal, lansia kurang mampu melakukan tugas sehari-hari sendiri. Lansia sering bergumul dengan masalah psikologis seperti kesepian, kekhawatiran, dan ketakutan akan kematian (Irdam et al., 2022). Perubahan peran sosial, kehilangan pasangan hidup, dan berkurangnya interaksi dengan lingkungan juga dapat memicu timbulnya gangguan psikologis pada populasi lanjut usia. Faktor sosial juga berkontribusi terhadap kualitas hidup lansia, terutama bagi mereka yang berada di rumah pelayanan sosial lanjut usia, sering kali mengalami keterbatasan interaksi dengan keluarga (Krisdiyanti & Aryati, 2021). Keterbatasan ini dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan menurunkan semangat hidup mereka secara signifikan.

Berdasarkan World Health Organization Quality of Life (WHOQOL), kualitas hidup ditentukan oleh empat dimensi utama, yaitu aspek sosial, lingkungan, psikologis, dan fisik (Putri, 2021), yang saling berkaitan dan memengaruhi pengalaman hidup lansia secara keseluruhan. Aspek sosial mencakup hubungan interpersonal serta dukungan sosial yang diterima, sementara aspek lingkungan meliputi keamanan fisik, kondisi tempat tinggal, sumber finansial, dan akses terhadap layanan kesehatan (Budiarti, 2020). Aspek psikologis mencakup citra diri, perasaan positif dan negatif, serta kemampuan kognitif (Furlotte and Schwartz 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal

di fasilitas perawatan sosial cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang dirawat di rumah sakit atau tinggal bersama

keluarga, karena keterbatasan dukungan sosial yang berdampak pada kebahagiaan emosional mereka di masa tua (Tianka, 2022). Temuan ini menegaskan pentingnya keberadaan sistem dukungan yang komprehensif bagi lansia, khususnya bagi mereka yang tinggal di institusi pelayanan sosial, guna menunjang kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup orang lanjut usia adalah dukungan sosial. Aspek instrumental, informasional, dan emosional serta penghargaan dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar merupakan komponen dukungan ini. Dukungan instrumental terdiri dari bantuan praktis seperti transportasi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dukungan informasional terdiri dari saran, petunjuk, dan informasi tentang kebutuhan orang tua. Dukungan emosional terdiri dari ekspresi kepedulian, kepedulian, dan perhatian kepada orang tua. Namun, dukungan penghargaan, seperti umpan balik positif dan afirmasi pribadi, dapat meningkatkan harga diri orang tua. Dukungan sosial yang baik dapat mengurangi gangguan psikologis dan meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup orang tua (Budiono & Rivai, 2021). Sangat penting bagi kesehatan mental orang tua untuk menjalin hubungan sosial yang bertahan lama yang memberi mereka rasa memiliki dan tujuan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial khusus bagi orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam merancang metode intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan sosial dan, pada akhirnya, memperbaiki standar hidup lansia yang tinggal di panti jompo.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain studi *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara dua variabel utama, yaitu dukungan sosial sebagai variabel independen dan kualitas hidup sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan selama periode Oktober hingga Desember 2024, dengan populasi sebanyak 180 lansia yang tinggal di dua panti sosial, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Pucang Gading Semarang dan Panti Sosial Tresna Wening Wardoyo Ungaran. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin, yaitu rumus yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi

tertentu dengan tingkat kesalahan (margin of error) yang dapat diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh 124 responden yang dipilih melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi lansia yang berusia 60 tahun ke atas, tinggal di panti sosial selama minimal 6 bulan, mampu berkomunikasi secara verbal, serta bersedia memberikan persetujuan sebagai responden. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup lansia yang mengalami gangguan kognitif berat atau kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses wawancara atau pengisian kuesioner. Dari total 124 orang yang memenuhi kriteria awal, sebanyak 95 lansia dinyatakan memenuhi syarat dan bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur persepsi dukungan sosial yang diterima, serta kuesioner *WHOQOL-OLD* untuk mengevaluasi kualitas hidup lansia. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel adalah uji korelasi Spearman Rank, karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran. Pengumpulan data dilakukan selama periode lebih dari empat minggu, yaitu mulai dari 20 November hingga 16 Desember 2024. Sebanyak 124 lansia dipilih sebagai responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria inklusi, yaitu syarat yang harus dipenuhi agar lansia dapat ikut serta dalam penelitian ini, meliputi usia minimal 60 tahun, tinggal di panti sosial selama setidaknya enam bulan, mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi digunakan untuk mengecualikan lansia yang tidak sesuai, misalnya mereka yang mengalami gangguan kognitif berat atau kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk menjawab kuesioner. Dari jumlah tersebut, sebanyak 95 responden berasal dari Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan 45 dari Panti Pelayanan Sosial

Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran.

Usia Lansia

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran (n=95)

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
60-74 tahun	62	65,3%
75-90 tahun	30	31,6%
>90 tahun	3	3,2%
Total	95	100%

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berada dalam rentang usia 60–74 tahun, yaitu sebanyak 62 orang (65,3%), diikuti oleh 30 orang (31,6%) pada rentang usia 75–90 tahun, dan hanya 3 orang (3,2%) yang berusia di atas 90 tahun pada tabel 1. Usia menjadi faktor yang relevan dalam menilai dukungan sosial dan kualitas hidup, karena seiring bertambahnya usia, lansia cenderung mengalami penurunan dalam aspek sosial dan fungsional. Desain *cross-sectional* dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi kondisi dan hubungan antar variabel pada satu titik waktu, sehingga dapat menggambarkan bagaimana perbedaan usia berkorelasi dengan tingkat dukungan sosial yang diterima serta persepsi kualitas hidup. Menurut WHO (Larandang *et al.*, 2019), tahapan usia lansia dibagi menjadi empat, yaitu usia pertengahan (45–59 tahun), usia lanjut (60–74 tahun), usia tua (75–90 tahun), dan usia sangat tua (lebih dari 90 tahun). Dalam konteks ini, dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu lansia mempertahankan kesehatan mental dan fisik mereka. Lansia yang merasa dihargai karena masih dapat berkontribusi dalam kehidupan orang terdekat serta menerima dukungan emosional, umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Kemenkes RI No 43, 2021).

Jenis Kelamin Lansia

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lansia di Panti Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran (n=95)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	34	35,8%
Perempuan	61	64,2%
Total	95	100%

Distribusi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (64,2%), sementara lansia laki-laki berjumlah 34 orang (35,8%). Jenis kelamin, sebagai faktor biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan, berperan dalam membentuk pengalaman dan persepsi terhadap kualitas hidup. Laki-laki dan perempuan dapat memiliki kebutuhan serta pendekatan yang berbeda dalam menerima dan memberikan dukungan sosial, yang pada akhirnya turut memengaruhi kualitas hidup mereka. Perbedaan ini tercermin dalam cara mereka mengambil keputusan serta merespons kondisi psikososial. Sebagai contoh, pria cenderung bersikap lebih rasional atau langsung dalam menghadapi suatu permasalahan, sementara perempuan sering kali mempertimbangkan berbagai aspek emosional sebelum mengambil keputusan (Widiastuty *et al.*, 2024). Oleh karena itu, dukungan sosial yang sesuai dengan karakteristik jenis kelamin menjadi penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia.

Dukungan Sosial Lansia

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan dukungan sosial di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran (n=95)

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Dukungan sosial rendah	18	18,9%
Dukungan sosial sedang	77	81,1%
Dukungan sosial tinggi	0	0%
Total	95	100%

Mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden terdiri dari dukungan sosial rendah sebanyak 18 lansia (18,9%), dukungan sosial sedang sebanyak 77 lansia (81,1%) dan dukungan sosial tinggi pada lansia tidak ada (0). Sebagian besar lansia dalam penelitian ini menerima dukungan sosial pada tingkat sedang, yaitu sebanyak 77 orang (81,1%), sementara 18,9% lainnya merasakan dukungan sosial rendah. Tidak ada lansia

yang melaporkan dukungan sosial tinggi. Dukungan sosial itu sendiri mencakup bentuk kepedulian, rasa aman, serta perhatian yang diberikan oleh orang lain, yang memberikan perasaan dihargai, dicintai, dan bahagia bagi lansia. Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran, keterbatasan dukungan sosial sering kali disebabkan oleh kurangnya keterlibatan keluarga. Menurut Santoso (2020), dukungan sosial dimulai dari interaksi dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Jika dukungan sosial yang diterima lansia terbatas, kebahagiaan mereka di usia tua dapat terpengaruh. Oleh karena itu, dukungan sosial yang memadai dari teman, keluarga, dan anggota panti sangat penting untuk menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan kualitas hidup lansia di panti (Khuzaimah *et al.*, 2021).

Kualitas Hidup Lansia

Tabel 4. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kualitas hidup di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran (n=95)

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kualitas hidup rendah	3	3,2%
Kualitas hidup sedang	28	29,5%
Kualitas hidup tinggi	64	67,4%
Total	95	100%

Mayoritas lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran memiliki kualitas hidup yang tinggi ditunjukkan pada tabel 4, dengan 64 lansia (67,4%) berada dalam kategori kualitas hidup tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan kondisi fisik yang relatif baik pada lansia, yang mendukung mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan fisik, seperti rebana, senam, dan kerja bakti. Kualitas hidup, yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan fisik, dapat dimaknai sebagai tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh lansia. Menurut World Health Organization (WHO), kualitas hidup menggambarkan bagaimana lansia memandang kehidupan mereka dalam masyarakat, dengan mempertimbangkan faktor budaya, tujuan, standar, dan harapan yang mereka miliki. Kualitas hidup lansia dapat diukur dari berbagai faktor, termasuk sensorik, otonomi, partisipasi sosial, keintiman, serta kegiatan yang mereka lakukan di masa lalu, sekarang, dan harapan di masa depan, serta pandangan mereka terhadap kematian. Pemenuhan keenam domain ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia (WHO, 2021).

Di sisi lain, sejumlah lansia (3,2%) tercatat berada pada kategori kualitas hidup rendah, yang mungkin mencerminkan tantangan dalam beberapa aspek fisik atau sosial yang mereka hadapi. Sebanyak 29,5% lansia berada dalam kategori kualitas hidup sedang, yang menunjukkan variasi dalam pengalaman hidup mereka.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia

Tabel 5. Analisis Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran (n=95)

	Kualitas hidup rendah	Kualitas hidup Sedang	Kualitas hidup Tinggi	Total	Koefisien korelasi (r)	P value
Dukungan sosial rendah	2	13	3	18	0,529	0,000
Dukungan sosial sedang	1	15	61	77		
Dukungan sosial tinggi	0	0	0	0		
Total	3	28	64	95		

Ada korelasi yang signifikan ($p\text{-value} < 0,05$) antara dukungan sosial dan kualitas hidup di Tabel 5 (H_a diterima, H_o ditolak). Hasil uji Spearman rank menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat dengan nilai 0,529, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima lansia, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Artinya, semakin banyak dukungan sosial yang diterima oleh lansia—baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar—semakin besar kemungkinan mereka mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Penemuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, khususnya dalam konteks usia yang semakin bertambah.

Menurut Andriani (2020), tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi juga dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Dukungan sosial yang baik akan berasal dari kondisi sosial yang baik. Sebagai contoh, orang tua yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lansia memiliki teman unik, lingkungan yang nyaman, dan sering berbicara dengan teman dekat mereka. Kondisi fisik yang baik meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, orang tua di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia berpartisipasi dalam kerja bakti, senam, rebana, dan aktivitas lainnya.

Ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2023) yang menemukan bahwa jika semua kondisi fungsional terpenuhi sepenuhnya dengan dukungan sosial yang baik, orang tua dapat merasakan kebahagiaan, kebermaknaan hidup, Open Journal System (OJS): journal.thamrin.ac.id
<https://journal.thamrin.ac.id/index.php/anakes/issue/view/117>

dan mencapai kualitas hidup terbaik mereka di masa tua. Tingkat stres, mekanisme coping, dan ciri sosiodemografi adalah beberapa indikator kualitas hidup. Akibatnya, kualitas hidup orang tua dapat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan kesejahteraan mereka dan dukungan sosial yang cukup.

Dukungan sosial pada lansia dapat diterima dengan baik, karena peneliti berasumsi bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar—termasuk keluarga, teman sebaya, maupun petugas panti—bersifat menyeluruh dan memadai dalam memenuhi kebutuhan emosional, sosial, serta praktis para lansia. Selain itu, kualitas hidup lansia turut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan fisik, hubungan sosial yang harmonis, lingkungan tempat tinggal yang mendukung, serta kondisi psikologis yang stabil. Oleh karena itu, dukungan sosial dinilai menjadi salah satu penentu utama kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia, karena cakupan dukungan ini mampu memenuhi aspek-aspek dasar kehidupan yang membuat lansia merasa puas, sejahtera, dan bahagia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia yang menjadi responden di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran adalah perempuan, yang menunjukkan bahwa lansia perempuan lebih mendominasi populasi penghuni panti. Dari segi dukungan sosial, sebagian besar lansia berada dalam kategori dukungan sosial sedang, yang berarti bahwa mereka masih menerima perhatian dan bantuan emosional maupun instrumental dari lingkungan sekitar, meskipun tidak secara maksimal. Sementara itu, kualitas hidup yang dirasakan oleh para lansia umumnya tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para lansia merasakan kepuasan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupannya, yang dipengaruhi oleh kondisi fisik yang masih baik serta partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sosial dan fisik di panti. Lebih lanjut, hasil analisis statistik melalui uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,529 dan nilai $p < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh lansia, maka semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Oleh karena itu, dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan lansia yang

tinggal di institusi pelayanan sosial.

REFERENSI

- Andriani, R. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ariyanto, A., Cinta, N. P., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145–151.
- Ariyani, H., Hairuddin, H., Palilingan, R. A., Nugroho, H., Sarumi, R., & Aji, R. (2023). Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Statistika.
- Budiono, N. D. P., & Rivai, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 371–379.
- Desiningrum, D. R. (2023). Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial. 5(1),53-59.
- BPS. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021.
- Budiarti, A. (2020). Hubungan interaksi sosial terhadap tingkat kesepian dan kualitas hidup pada lansia di Uptd Griya Werdha Jambangan Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 13(2).
- Fadhilah, N. (2019). Meningkatkan fungsi kognitif pada lansia di posyandu nusa indah klaten gadingrejo kabupaten pringsewu. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Furlotte, C. and Schwartz, K. (2017). Mental health experiences of older adults living with hiv: uncertainty, stigma, and approaches to resilience. *Canadian Journal on Aging / La Revue Canadienne Du Vieillissement*, 36(2), 125-140. <https://doi.org/10.1017/s0714980817000022>
- Irdam, I., Putri, G. A., & Zulvita, F. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Keputusan Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 8813–8821.
- Krisdiyanti, K., & Aryati, D. P. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1605–1614.
- Kemendes RI No. 43 2021. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. *Keperawatan Vol.17 No.2*, 17(2), 1-13.

- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., & Siswadi, A. G. P. (2021). Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial Di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121–142.
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152.
- Putri, P., At, A. Y. U., & City, J. (2020). Quality of Life Comparison Between Elderly Who living in Social Tresna Werdha Institution in Jambi Province With the Ederly Living With Family Who Became a Member in Posyandu. 06(01), 1-11.
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). Pengaruh Regulasi Emosi Dan Dukungan Sosial Keluarga. *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, 4(1).
- Santoso, M. D. Y. (2020). Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1).
- Sari, P. N., Saraswati, N. L. P. G. K., & Winaya, I. M. N. (2024). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 6(2).
- Tianka, I. E. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Widiastuty, C. D., Ismonah, I., & Hartoyo, M. (2024). Hubungan Dukungan Instrumental Dengan Kualitas Hidup Di Puskesmas Ngemplak Simongan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 10(02), 183–192.